

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya atau balita dengan nilai Z scorenya kurang dari -2 SD (Standar Deviasi) berdasarkan standar WHO (World Health Organization). *Stunting* terbagi menjadi dua bagian menurut Kementerian Kesehatan balita pendek (*stunted*) dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD dan kurang dari -3SD sangat pendek (*severely stunted*). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. *Stunting* umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Tingginya prevalensi *stunting* dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia.<sup>(1)</sup>

Data prevalensi anak balita pendek (*stunting*) yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis pada tahun 2019 menyebutkan bahwa wilayah Asia Tenggara masih merupakan wilayah dengan angka prevalensi *stunting* yang tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%). Indonesia termasuk ke dalam negara keenam di wilayah Asia Tenggara setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4%.<sup>(2)</sup>

Hasil integrasi Susenas Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 27,67%. Angka *stunting* pada balita di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia juga hanya sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata kawasan Asia Tenggara yang sebesar 31,9%.<sup>(3)</sup>

Provinsi Sumatera Utara masih menghadapi tantangan dalam permasalahan gizi (*stunting*). Prevelansi balita *stunting* di lihat dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) di Sumatera Utara pada tahun 2021 sebesar 25,8%. Salah satu Kabupaten yang menunjukkan tingginya prevalensi *stunting* di Sumatera Utara berada di Kabupaten Padang Lawas Utara sebesar 33,1%.<sup>(4)</sup> Prevalensi balita *stunting* di Sumatera Utara masih dikatakan melewati angkat sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Tahun 2020-2024 sebesar 14%.<sup>(5)</sup>

Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki 17 Puskesmas aktif. Wilayah dengan jumlah balita *stunting* terbanyak berada pada wilayah kerja Puskesmas Gunungtua yaitu sebanyak 461 balita. Jika dilihat dari data *stunting* Dinas Kesehatan Padang Lawas Utara Puskesmas Gunungtua mengalami kenaikan 9,28% angka *stunting* di tahun 2020 naik menjadi 11,17% di tahun 2021. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Padang Lawas Utara angka *stunting* tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungtua terdapat di Desa Gunungtua Tonga dengan prevalensi *stunting* 39,13%.<sup>(6)</sup> Berdasarkan signifikasi *stunting* menurut Nutrition

Landscape Information System (NLiS) angka prevalensi *stunting* dikatakan sangat tinggi apabila prevalensi *stunting*  $\geq 30\%$ .

*Stunting* patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak *stunting* dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain.<sup>(7)</sup>

Salah satu faktor penyebab *stunting* secara langsung pada balita yaitu kurangnya asupan zat gizi makro. Seperti asupan karbohidrat protein dan lemak diperlukan dan berperan penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Asupan zat gizi yang rendah dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan balita. Anak dengan defisiensi asupan zat gizi memiliki kecenderungan mengalami kejadian *stunting*.<sup>(8)</sup>

Asupan energi merupakan asupan zat gizi yang bersumber dari karbohidrat, protein dan lemak, asupan energi yang kurang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan Fitri, Evis dan Yolanda pada Tahun 2020 di

Puskesmas Limapuluh tentang hubungan asupan energi dengan kejadian *stunting* p value = 0,001 pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian *stunting* pada balita.<sup>(9)</sup> Penelitian yang sama juga dilakukan bahwa asupan energi yang kurang pada balita akan beresiko *stunting* sebesar 6,111 kali dibandingkan dengan asupan yang cukup.<sup>(10)</sup>

Karbohidrat merupakan zat gizi penyedia energi utama, apabila kebutuhan karbohidrat tidak terpenuhi maka peran tersebut akan digantikan oleh lemak dan protein, Apabila karbohidrat dalam tubuh tidak dapat memenuhi kebutuhan energi maka protein akan dirubah menjadi sumber energi, akibatnya protein tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai zat pembangun, sehingga pertumbuhan anak akan terhambat. Penelitian yang dilakukan oleh Azmy dan Luki di Kabupaten Bangkalan pada Tahun 2018 menyatakan bahwa semakin kurang konsumsi karbohidrat maka beresiko 1,7 kali lebih besar mengalami *stunting*.<sup>(11)</sup>

Lemak atau lipid merupakan salah satu nutrisi diperlukan tubuh karena berfungsi menyediakan energi paling besar dibandingkan zat gizi lainnya yaitu sebesar 9 kilokalori/gram. Asupan lemak yang kurang maka akan berdampak pada kurangnya asupan kalori atau energi untuk proses aktivitas dan metabolisme tubuh. Asupan lemak yang rendah diikuti dengan berkurangnya energi di dalam tubuh akan menyebabkan perubahan pada massa dan jaringan tubuh serta gangguan penyerapan vitamin yang larut dalam lemak.<sup>(12)</sup> Penelitian yang dilakukan Nur, Burhanudin dan Djunaidi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabere pada Tahun 2019

menunjukkan ada hubungan antara asupan lemak dengan *stunting* pada balita dengan hasil uji statistik p-value 0.000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan *stunting*.<sup>(13)</sup>

Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak. Anak yang mengalami defisiensi asupan protein yang berlangsung lama meskipun asupan energinya tercukupi akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat.<sup>(14)</sup> Penelitian yang dilakukan Aisyah dan Yuniarto di Kelurahan Karanganyar pada Tahun 2021 terdapat hubungan yang signifikan antar asupan protein dengan *stunting*  $p=0,000$ . Selain itu, asupan protein yang kurang juga berisiko 5,160 kali terhadap kejadian *stunting*.<sup>(10)</sup>

Sumber protein dari makanan sangat mudah didapatkan baik dari protein hewani maupun nabati, sumber protein yang bersumber dari hewani lebih lengkap asam amino esensial dibandingkan protein nabati. Salah satu sumber protein hewani yang sering dikonsumsi oleh masyarakat yaitu telur.

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang memiliki rasa yang lezat, mudah dicerna, dan bergizi tinggi. Selain harga yang relatif murah dan cara pengolahan yang tidak begitu rumit telur juga kaya dengan protein yang sangat mudah dicerna. Telur merupakan bahan pangan yang sangat baik untuk anak-anak yang sedang tumbuh dan memerlukan protein dalam jumlah cukup banyak. Telur



merupakan sumber protein yang sangat baik disamping susu. Telur kaya akan asam amino, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral dan juga merupakan sumber energi. Ketersediaan telur yang tidak mengenal musim, keunggulan gizi dari telur dan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang diikuti dengan tingginya kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani menyebabkan terjadinya peningkatan produksi telur.<sup>(15)</sup>

Penelitian yang dilakukan di Universitas Washington St. Louis. Mengemukakan bahwa telur dapat secara signifikan meningkatkan pertumbuhan pada balita dan mengurangi pengerdilan sebesar 47 persen pada balita.<sup>(16)</sup> Penelitian yang dilakukan Wulandari pada Tahun 2016 tentang frekuensi konsumsi telur terhadap balita *stunting* p value sebesar 0,030 bahwa ada hubungan antara frekuensi pemberian telur ayam terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.<sup>(17)</sup>

Penyebab *stunting* secara tidak langsung kurangnya ketersediaan pangan dan kurangnya pengeluaran keluarga. Pengeluaran keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Secara tidak langsung setiap keluarga lebih mendahulukan pemanfaatan setiap pengeluarannya digunakan untuk kebutuhan pangan, baru kemudian digunakan untuk kebutuhan nonpangan. Tetapi perilaku ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua dan yang terutama pendapatan rumah tangga.<sup>(18)</sup>

Proporsi pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi kebutuhan pangan didalam rumah tangga, Akses ekonomi atau daya beli dari pendapatan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga untuk mendapatkan makanan yang cukup. Penelitian yang dilakukan oleh Aya Marisa di Puskesmas 11 Ilir Kota Palembang Tahun 2018 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengeluaran pangan dengan penyebab kejadian *stunting*.<sup>(19)</sup>

Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan peneliti dengan melakukan *recall* 1x24 jam kepada 15 keluarga yang memiliki balita *stunting*, dari hasil *recall* tersebut didapatkan hasil 9 dari 15 keluarga yang memiliki balita *stunting* asupan energi masih dibawah 80% untuk asupan protein terdapat 7 balita dibawah 80% dan asupan gizi makro seperti asupan karbohidrat dan lemak masih dibawah angka kecukupan gizi yang sudah ditentukan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu yang memiliki balita terhadap konsumsi telur yang diberikan kepada balita, mereka mengatakan bahwa telur sering masuk ke daftar makanan sehari-hari dengan alasan pengolahan yang mudah dan harga yang relatif murah dibandingkan jenis makanan lain yang lebih pentingnya lagi balita menyukai makanan tersebut dan tidak jarang ibu balita dirumah menyimpan telur untuk dimasak dan konsumsi sehari-hari.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada ibu balita tentang kebiasaan ibu memberikan lauk berupa telur pada balita, peneliti mendapatkan informasi tentang pemberian porsi telur yang kurang tepat dengan membagi satu butir telur untuk 2-3

kali makan yang seharusnya konsumsi telur pada balita usia diatas 2 tahun menurut Peraturan KEMENKES RI No 41 Tahun 2014, konsumsi telur pada umur 2-6 tahun anjuran porsi protein hewani yaitu 1 porsi sehari atau 1 butir telur.

Berdasarkan hasil *recall* yang sudah dilakukan peneliti bahwa balita yang berada dilokasi penelitian memiliki asupan gizi yang kurang yang menyebabkan balita akan beresiko *stunting*. Pengeluaran pangan erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pangan balita, semakin tinggi pengeluaran pangan balita semakin terpenuhinya asupan pangan balita tersebut Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang hubungan pengeluaran pangan dengan balita *stunting*.

Berdasarkan kajian riset yang diketahui diatas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan asupan gizi makro, kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan asupan energi, karbohidrat, protein, lemak, kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.



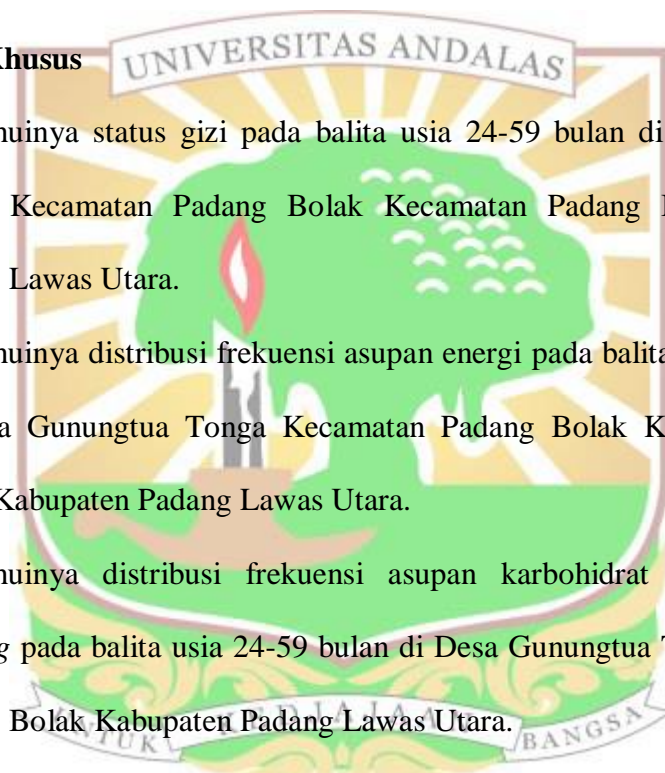
### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan asupan gizi makro, kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya status gizi pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Diketuainya distribusi frekuensi asupan energi pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Diketuainya distribusi frekuensi asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Diketuainya distribusi frekuensi asupan protein dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
5. Diketuainya distribusi frekuensi asupan lemak dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.



6. Diketuainya distribusi frekuensi konsumsi telur dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
7. Diketuainya distribusi frekuensi pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
8. Diketuainya hubungan asupan energi, karbohidrat, lemak, protein, kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan asupan gizi makro dengan kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan serta menambah pemahaman penulis tentang hubungan asupan gizi makro, konsumsi telur dan pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting* balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

### 1.4.2.2 Bagi Dinas Kesehatan Padang Lawas Utara

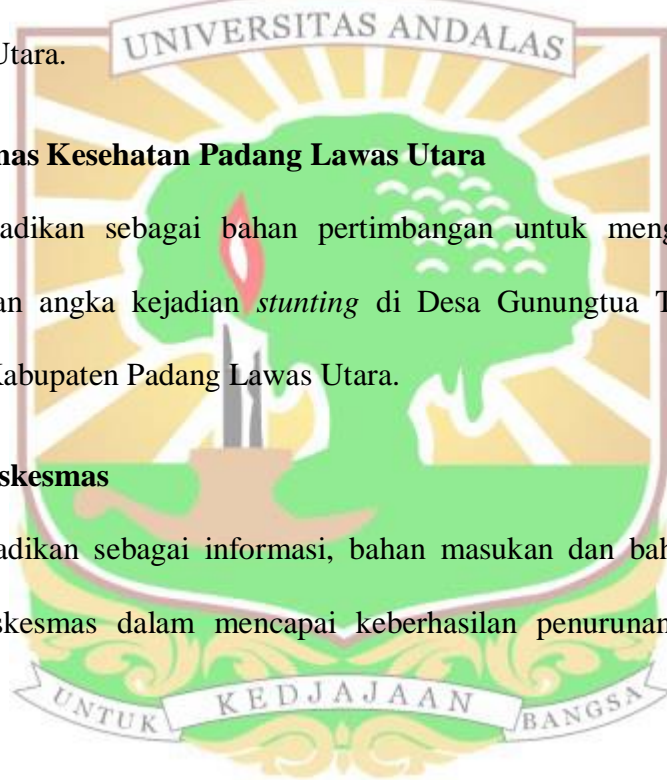
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam penurunan angka kejadian *stunting* di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

### 1.4.2.3 Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai informasi, bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak puskesmas dalam mencapai keberhasilan penurunan angka kejadian *stunting*.

### 1.4.2.4 Bagi Akademis

Menambah referensi untuk fakultas kesehatan masyarakat dan menambah informasi mengenai hubungan asupan gizi makro, kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting*.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat prevalensi *stunting* pada balita yang cukup tinggi sebesar 33,1%. Angka *stunting* tertinggi terdapat di Desa Gunungtua Tonga yang merupakan Wilayah Kerja Puskesmas Gunungtua dengan prevalensi *stunting* 39,13%. Angka prevalensi *stunting* yang tinggi di wilayah tersebut sudah seharusnya melakukan penelitian yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini meneliti tentang hubungan asupan gizi makro, kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini berlangsung pada bulan agustus - november 2022 dengan responden balita usia 24-59 bulan di Desa Gunungtua Tonga Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Peneliti menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan asupan gizi makro, kebiasaan konsumsi telur dan pengeluaran pangan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Seluruh variabel yang diamati dalam penelitian ini dilakukan pada saat bersamaan yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner dan pengukuran antropometri.